



Implementasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Menangkal Intoleransi dalam Hidup Sosial Warga Negara

Indah Cahaya Putri^{a, 1*}, Dinie Anggraeni Dewi^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ indahcahayap@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Mei 2021;

Revised: 12 Mei 2021;

Accepted: 20 Mei 2021.

Kata-kata kunci:
Implementasi Nilai;
Prinsip Pancasila;
Pedoman Hidup.

: ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila untuk menangkal intoleransi dalam hidup sosial warga negara. Pancasila memiliki nilai-nilai dasar yakni ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai itu menjadi landasan yang menjadi fokus peneliti untuk menyelesaikan masalah intoleransi dalam hidup sosial warga negara. Penelitian ini menggugurkan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah. Hasil penelitian menemukan dua poin penting yaitu pertama, nilai-nilai dasar dalam Pancasila perlu dimengerti dari konsep abstrak menjadi bentuk-bentuk tindakan untuk menatap perbedaan sebagai suatu kelumrahan. Kedua, nilai ketuhanan universal menjadi pedoman dan sumber bagi sila-sila lainnya untuk mengerti bahwa ada konteks hidup bersama dalam universalitas untuk bisa mengerti tentang manusia, persatuan antar individu dan kelompok yang berbeda, penyelesaian dengan musyawarah, dan terwujudnya keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila di masing-masing pribadi dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi dalam diri individu dengan menghargai perbedaan dan menganggap perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan dalam negara.

Keywords:

Value Implementation;
Life Guidelines;
Pancasila Principle.

ABSTRACT

The Implementation of Pancasila Values to Counter Intolerance in Citizens' Social Lives. This study aims to examine the implementation of Pancasila values to ward off intolerance in the social lives of citizens. Pancasila has basic values, namely godliness, humanity, unity, populism, and justice. These values become the basis on which researchers focus on solving the problem of intolerance in the social lives of citizens. This research contributes to the study of literature. Data collection techniques using several libraries such as books, scientific journals, scientific articles. The results of the study found two important points, namely first, the basic values in Pancasila need to be understood from abstract concepts into forms of action to look at differences as a melting down. Second, the universal divine value becomes a guideline and a source for other precepts to understand that there is a context of living together in universality to be able to understand about people, unity between different individuals and groups, settlement with deliberation, and the realization of justice. The basic values of Pancasila in citizen are done by instilling the value of tolerance by respecting and considering differences.

Copyright © 2021 (Indah Cahaya Putri & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite : Putri, I. C., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Menangkal Intoleransi dalam Hidup Sosial Warga Negara. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(3), 72–78. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i3.221>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila adalah dasar Negara Indonesia, yang diatribusikan kepada warga negara, maupun individu. Hal ini dikarenakan Pancasila merupakan standar hukum yang paling mendasar bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila, dengan demikian menjadi ideologi bangsa negara Indonesia. Hal yang disebut sebagai ideologi atau sebagai *science of ideas*, Pancasila menjadi suatu program dalam bentuk doktrin, kepercayaan, dan simbol-simbol yang menjadi pegangan dan wawasan hidup warga negara. Harapan dengan adanya ideologi, terjadinya perubahan institusi bagi warga negara (Kaelan, 2013). Ideologi, dengan demikian berintikan serangkaian nilai atau sistem nilai dasar yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai wawasan atau pandang hidup mereka. Nilai-nilai terangkum dalam satu sistem itu, seperti nilai-nilai Pancasila, bersumber dari budaya, dan pengalaman sejarah bangsa Indonesia.

Tantangan yang ada dalam upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila ada beberapa hal, yaitu, pertama, adanya situasi dimana sebagian warga masih beranggapan bahwa nilai-nilai Pancasila masih abstrak. Hal ini karena nilai-nilai bukanlah aspek visual-material, tetapi ada dalam pikiran atau kesadaran manusia. Implikasi dari konsep abstrak ini, yang kemudian menjadi tantangan yang kedua adalah nilai-nilai Pancasila belum membumi dalam arti komprehensif dalam keseharian hidup warga negara. Situasi faktual ini bisa dialami adalah dengan masih ditemukan sebagian warga yang tidak memahami isi Pancasila. Sederhananya, ada sebagian warga yang kurang memahami atau tidak bisa menyebutkan isi Pancasila secara lengkap, dan tidak hafal lagu-lagu nasional (Detu, 2018).

Tantangan yang lain adalah bahwa Pancasila seakan hanya menjadi simbol saja, tanpa terimplementasi secara nyata baik pada tataran kehidupan kenegaraan maupun pada tataran kehidupan warga negara. Pemahaman bahwa Pancasila hanya dimengerti sebagai simbol saja berdampak bagi generasi muda yang terpengaruh dari nilai-nilai yang berasal dari luar Indonesia. Nilai-nilai yang berasal dari luar tersebut, ada yang sejalan dan ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Imbasnya, nilai-nilai Pancasila mengalami kemerosotan bagi generasi muda. Kemerosotan itu bisa berupa tindakan-tindakan kekerasan, ancaman disintegrasi bangsa, dan ketidakadilan (Maftuh, 2008).

Adanya situasi faktual tersebut menandakan bahwa warga negara perlu untuk mengerti tentang sejarah awal Pancasila. Soekarno dalam sejarah pendirian awal negara Indonesia menyatakan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah bangsa Indonesia. Adanya Pancasila menjadi sumber hukum yang secara konstitusional mengatur bagaimana warga Indonesia berperilaku, sebagai cita-cita hukum, nilai kerohanian, maupun nilai kebatinan. Pernyataan di atas menegaskan bahwa Pancasila menjadi tuntunan dasar bagi warga negara yang di dalamnya memiliki nilai-nilai, baik itu sebagai panduan berperilaku, hukum, nilai rohani, dan nilai kebatinan.

Penelitian ini berfokus pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian hidup warga negara. Pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah adanya situasi intoleran yang terjadi secara faktual. Intoleransi menjadi bentuk penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai dasar Pancasila adalah menerima adanya keanekaragaman, menjadikan perbedaan menjadi kesatuan. Penerimaan pada adanya ide dasar Bhineka Tunggal Ika mampu menyatukan, dan bukan memisahkan antar sesama warga negara. Atas adanya kesenjangan antara nilai ideal pada Pancasila dengan adanya intoleransi menjadi menjadi pusat perhatian dari penelitian ini.

Metode

Artikel ini merupakan kualitatif dengan menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang memusatkan perhatian pada implementasi nilai-nilai Pancasila. Kajian ini berangkat dari suatu cara pandang bahwa muatan nilai-nilai dalam Pancasila disalahartikan melulu dalam konsep abstrak, namun dalam artikel ini, nilai-nilai tersebut bisa diimplementasikan dalam keseharian hidup warga. Salah satu penyebab mendasar dari situasi tersebut karena kesulitan menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi nilai-nilai terapan. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana warga negara

mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila agar dapat menjadi penangkal intoleransi dalam praktek-praktek hidup sosial warga negara Indonesia? Penelitian pustaka ini menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai data ilmiah seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel ilmiah. Peneliti menganalisis hasil penelitian dengan mendeskripsikan data, dan memberi uraian yang bersifat elaborasi, serta memberi interpretasi untuk kemudian bisa menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Presiden Republik Indonesia, Insinyur Soekarno, “Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia secara turun-temurun yang sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan barat, dengan demikian Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi yakni falsafah bangsa Indonesia” (Siswoyo, 2013). Raden Mas Tumenggung N S.H. berpendapat bahwa “Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia, sehingga dapat diartikan kesimpulan bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta bagian pertahanan bangsa dan negara.”

Pendapat Muh. Yamin yaitu Pancasila merupakan lima dasar yang di dalamnya berisi pedoman maupun aturan mengenai perilaku yang baik dan dianggap penting. Dasar negara adalah pondasi atau fundamen suatu negara. Negara akan kuat berdiri ketika fundamen suatu negara kuat, serta sebaliknya rapuhnya fundamen akan mengakibatkan negara tersebut semakin lemah. Pancasila disebut juga dasar dari falsafah suatu negara atau *filosofische gronslag* suatu negara serta diartikan sebagai ideologi negara (Sandi, 2020).

Ideologi memegang peran yang sangatlah penting pada proses keberlangsungan integrasi nasional, khususnya di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Ide berasal dari bahasa Yunani *eidos* yang memiliki arti bentuk, dan kata *idein* berarti melihat. Ideologi Pancasila berisi mengenai tatanan sosial dan tatanan politik saat ini, yang secara sadar berusaha mengubah tatanan sosial dan melindungi tatanan masyarakat. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki posisi pertama diatas segala kepentingan lainnya, yang wajib diimplementasikan dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat (Muslimin, 2016).

Globalisasi memiliki arus perkembangan yang pesat, dalam menghadapi adanya arus globalisasi, Pancasila yang digunakan sebagai dasar suatu negara memiliki keurgensian yang besar. Sifat keterbukaan Pancasila dapat digunakan sebagai pengawal, keurgensian, dan pemandu dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menentu melalui tafsir- tafsir barunya. Di dalam Pancasila terdapat komitmen transenden yang mempunyai mitos tersendiri, dimana semua yang tidak rasional dan mitis kharismatis akan dapat menangkap arti karena telah terbiasa berfikir dengan teknik-positivistik serta semata-mata hanya sebagai pragmatis. Dari zaman pergerakan nasional telah diambil nilai-nilai luhur, saat ini sudah diganti kekuasaan orde yang baru maupun kekuasaan orde yang lama.

Pancasila dikembangkan untuk dasar suatu bangsa dalam waktu yang lama tidak sebagai hal yang substantif, namun diinstrumentasikan hanya sebagai kepentingan politik. Begitupun di zaman orde yang baru memiliki fikrah ekonomi, dimana yang digunakan sebagai azas satu- satunya adalah Pancasila dan dilakukan penyelewengan untuk kepentingan orang tertentu, yaitu Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) serta kronisme yang mengatasnamakan sebagai mandataris Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Pengimplementasian pancasila, dalam sejarahnya tidak menunjukkan suatu garis lurus. Tantangan yang ditujukan pada Pancasila tidak disebabkan oleh pengaruh dari dalam negeri saja, tetapi pengaruh dunia internasional yang mana digunakan sebagai pandangan politik dalam berbangsa dan bernegara.

Saat ini, yaitu pada masa reformasi, masyarakat sangat membutuhkan pengimplementasian nilai- nilai luhur negara indonesia yang terkandung dalam Pancasila, yang tentunya selaras dengan kepribadian masyarakat indonesia. Faktor lainnya yaitu pada era globalisasi yang berkembang pesat akan menjangkit semua negara di dunia, seperti Indonesia (Arliman, 2018). Arus demokrasi, HAM

(Hak Asasi Manusia), neo konservatisme, neo liberalisme, serta arus globalisasi telah merubah cara pandang dan cara masyarakat berpikir. Dengan berubahnya cara pikir dan cara pandang masyarakat Indonesia dapat menyisihkan nilai-nilai Pancasila dan memunculkan idealisme baru dan nilai baru yang tidak sesuai dengan kepribadian dan perilaku masyarakat Indonesia.

Fungsi Pancasila sebagai dasar bangsa Indonesia adalah sebagai pedoman dalam kegiatan penyelenggaraan yang dilaksanakan di negara, penyelenggaraan di segala bidang. Pancasila sesuai dengan segala bentuk kehidupan bermasyarakat. Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar suatu negara yang sangat penting untuk ideologi nasional, cita-cita bangsa, serta tujuan negara. Kita harus menjaga dan membela Pancasila sebagai pedoman hidup dan landasan negara. Apabila kita tidak menjaga dan membela Pancasila sebagai landasan negara, dan landasan dalam bermasyarakat dan berbangsa, maka akan terjadi perpecahan masyarakat Indonesia serta tidak ada artinya bagi negara dan bangsanya.

Dalam buku *Gianto Pancasila dan Pendidikan Filsafat Kewarganegaraan*, Pancasila merupakan karya bersama bangsa Indonesia. Sumber dari rumusan Pancasila adalah nilai kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat sejak zaman dahulu. Pola kehidupan bermasyarakat telah tercermin pada falsafah Pancasila. Fungsi Pancasila sebagai landasan negara adalah sebagai fundamental atau azas negara. Sehingga bersifat tetap, kuat, serta tidak bisa diganti oleh siapa saja. Arti Pancasila sebagai dasar negara adalah (Bo'a, 2018): pertama, dasar dalam penyelenggaraan negara yang berdaulat dan merdeka. Kedua, dasar dalam mengatur diselenggarakannya aparatur negara yang kompeten dan bersih. Agar dapat mencapai tujuan nasional yang telah tertuang dalam kata pengantar ayat 4 Undang-Undang Dasar 1945. Ketiga, dasar, arahan dan pedoman bangsa Indonesia dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari

Pandangan hidup dalam berbangsa adalah pancasila, artinya seluruh kegiatan sehari-hari bangsa Indonesia harus tidak bertentangan dengan pancasila. Oleh sebab itu kristalisasi nilai Pancasila yang bersumber pada kegiatan serta pola hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung antara lain: Nilai teologi agama, semangat kemanusiaan, serta semangat nilai dan persatuan dan juga nilai semangat keadilan sosial. Pancasila sebagai dasar Negara, memegang erat prinsip dalam menjadi landasan dan dasar yang menjadi pegangan teguh dalam politik dan pemerintahan di Indonesia, sesuai dengan peraturan yang mengatur. Artinya, apapun yang dijalankan dalam Negara ini, baik politik maupun di luar politik, harus berdasarkan Pancasila dalam pelaksanaannya. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa Pancasila harusnya transparan dalam lingkungan negara Indonesia, dalam kepentingan bernegara.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pancasila merupakan 5 dasar Negara. Kelima dasar Negara tersebut memiliki arti dan nilainya sendiri dalam penyelenggaraan Negara, sebagai dasar dan landasan Negara. Bukan dasar Negara yang dijadikan landasan, namun apa yang terkandung didalamnya yang menjadi patokan dalam melaksanakan pemerintahan Negara. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut (Asshiddiqie, 2011): pertama, nilai ketuhanan merupakan nilai dasar dari sila ke satu yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang mana mempunyai arti yaitu Indonesia mengakui, meyakini, dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Arti dari nilai tersebut adalah yang kompeten dan bersih. Agar dapat mencapai tujuan nasional yang telah tertuang dalam kata pengantar ayat 4 Undang-Undang Dasar 1945.

Pandangan hidup dalam berbangsa adalah Pancasila, artinya seluruh kegiatan sehari-hari bangsa Indonesia harus tidak bertentangan dengan pancasila. Oleh sebab itu kristalisasi nilai Pancasila yang bersumber pada kegiatan serta pola hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung antara lain: Nilai teologi agama, semangat kemanusiaan, serta semangat nilai dan persatuan dan juga nilai semangat keadilan sosial. Pancasila sebagai dasar Negara, memegang erat prinsip dalam menjadi landasan dan dasar yang menjadi pegangan teguh dalam politik dan pemerintahan di Indonesia, sesuai dengan peraturan yang mengatur. Artinya, apapun yang dijalankan dalam Negara ini, baik politik maupun di luar politik, harus berdasarkan Pancasila dalam pelaksanaannya. Dari sini, kita dapat

mengatakan bahwa Pancasila harusnya transparan dalam lingkungan negara Indonesia, dalam kepentingan bernegara.

Negara merupakan lembaga kemasyarakatan yang hidup berdampingan dan bersama-sama. negara akan tetap bertahan dan berkembang ketika suatu negara memiliki dasar falsafat yang digunakan sebagai sumber kebenaran, keadilan, serta kebaikan. Hakikatnya, sebaai dasar falsafat negara, Pancasila merupakan sumber dari berbagai nilai bagi negara indonesia, sehingga semua komponen dalam pelaksanaan kegiatan bernegara menggunakan nilai serta aspek Pancasila untuk dasar negara, atau dapat dikatakan Pancasila hakikatnya merupakan azas kerohanian suatu negara.

Nilai nilai Pancasila memberikan dasar bagi negara. Kelima dasar Negara tersebut memiliki arti dan nilainya sendiri dalam penyelenggaraan negara, sebagai dasar dan landasan Negara. Bukan dasar Negara yang dijadikan landasan, namun apa yang terkandung di dalamnya yang menjadi patokan dalam melaksanakan pemerintahan Negara. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut (Asshiddiqie, 2011): pertama, nilai ketuhanan merupakan nilai dasar dari sila ke satu yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mana mempunyai arti yaitu Indonesia mengakui, meyakini, dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Arti dari nilai tersebut adalah rakyat Indonesia memiliki kebebasan hak dalam beragama dan memeluk keyakinan, tanpa adanya paksaan untuk menganut sebuah agama, dan dihargai sepenuhnya keputusan agama yang dipilih.

Kedua, nilai kemanusiaan merupakan nilai dasar dari sila kedua, yang berbunyi “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Nilai pada sila yang kedua memiliki arti kesadaran setiap warga masyarakat yang diperlihatkan melalui sikap, kepribadian, perilaku, dan norma yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Nilai ini juga menjelaskan bahwa Pancasila dianggap sebagai mahluk yang sama, sederajat, dan senasib dalam mata hukum dan mata Yang Maha Esa. Ketiga, nilai persatuan yaitu nilai dasar dari sila ketiga pancasila, yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Nilai pada sila ketiga mempunyai arti bahwa seluruh warga negara Indonesia, yang terdiri dari berbagai keragaman, menganut sikap toleransi, menghargai, dan mencintai setiap perbedaan yang ada Indonesia untuk bersatu dan menghindari adanya perpecahan.

Keempat, nilai kerakyatan yaitu kerakyatan adalah nilai dasar dari sila ke empat, yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.” Nilai pada Pancasila sila keempat mencerminkan Indonesia yang bersatu akan menjalankan sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Singkatnya, bahwa pemerintahan di Indonesia bersumber dari rakyatnya, serta kekuasaan yang tertinggi berada pada keputusan rakyat Indonesia. Kelima, nilai keadilan merupakan nilai dasar dari sila kelima pancasila, yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Nilai pada sila kelima merepresentasikan bahwa semua masyarakat Indonesia wajib untuk mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan setiap manusia mempunyai kedudukan dalam memperoleh keadilan yang sama di mata hukum, hak dan kewajiban yang sama, tanpa menguntungkan maupun merugikan orang lain.

Pancasila tidak berhasil menjadi dasar Negara Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak tindakan kejahatan yang mengatas namakan agama, misalnya kerusuhan di Temanggung, kerusuhan Cikesik serta tindakan terorisme telah memperlihatkan bahwasannya rakyat sudah tidak memahami dan telah melupakan Pancasila sebagai pedoman hidup. Pada Pancasila sila pertama dijelaskan dengan jelas bahwa Negara Indonesia berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa. Yang mana telah diperjelas juga pada Pasal 29 ayat 2 Undang- Undang Dasar 1945 dengan jaminan kemerdekaan setiap masyarakat untuk memeluk agama masing-masing serta beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Harefa, 2011).

Jeremy Menchik melihat ada sisi gelap dalam sejarah pembentukan kebangsaan di Indonesia. Ia mengkaji bahwa ada bentuk-bentuk intoleransi yang dilakukan oleh kelompok heterodoks. Kelompok ini telah membentuk nasionalisme menjadi begitu mengistimewakan ortodoksi keagamaan, yang disebutnya “nasionalisme ketuhanan”. Hal itu disimpulkan setelah mengamati berbagai aksi intoleransi terhadap Ahmadiyah yang menurutnya bisa dilacak hingga zaman pra-kemerdekaan. Tantangannya adalah

bagaimana agar “nasionalisme ketuhanan” ini tidak mengorbankan hak sipil dan prinsip demokrasi (Jones, dkk., 2015).

Hal ini melupakan nilai-nilai dan prinsip Pancasila serta mengingat kembali pelaksanaan nilai dan prinsip yang terkandung di dalam Pancasila, hal ini dikarenakan sebelum dirumuskan dan disahkan Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai yang terkandung sudah ada dalam diri bangsa Indonesia yang menjadi pandangan hidup yaitu dalam bentuk nilai-nilai ketuhanan. Hubungan antara Pancasila dan ketuhanan bagi warga negara Indonesia tidak bisa terpisahkan, karena Pancasila merupakan sumber transenden bangsa Indonesia. Jika pelencengan dalam sila kesatu, juga terkadang masih sering ditemui, maka perlu adanya dialog transformatif untuk mengantisipasi intoleransi (Gultom, 2010). Tidak hanya itu, banyak juga yang menurut saya terlalu meninggikan diri sendiri, dan menganggap bahwa agama lain adalah salah, yang kurang toleran dalam beragama. Terutama melalui sosial media, banyak sekali penistaan agama, pelecehan agama, yang justru dilakukan oleh anak-anak remaja. Hal ini tentunya dipandang kurang cerdas dalam menggunakan sosial media, dan kurang cerdas dalam pendidikan kenegaraan.

Nilai-nilai dan tindakan pelencengan tersebut bisa dijaga untuk menjaga keluhuran Indonesia. Globalisasi dan perkembangan zaman memang tidak bisa dihentikan, dan hal ini akan terus berkembang dalam berbagai bidang. Sebagai remaja dan penerus bangsa yang baik, kita seharusnya dapat mengetahui akibat dari adanya kemajuan tersebut. Kita harus mampu untuk menjelaskan hal patut dicontoh dan hal tidak baik. Serta membuang dampak buruk dan memanfaatkan dampak positif dari globalisasi untuk mengembangkan bangsa. Jika para pemuda Indonesia bisa melakukan hal tersebut, maka dapat dibalang bahwa penerus bangsa Indonesia sudah cerdas dan mencapai level yang lebih tinggi dalam bersaing internasional.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang menjadi dasar Pancasila di masing-masing pribadi seseorang, dapat dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi dalam diri masing-masing, menghargai perbedaan yang ada dan menganggap perbedaan sebagai keunggulan Negara, memahami prinsip dasar menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, meyakini dan menghargai umat antar beragama, penghayatan luhur, berlaku adil dalam politik dan negara, menyaring budaya-budaya baru yang tidak baik dan menyimpang dari Pancasila, memahami prinsip bahwa Indonesia memiliki persamaan nasib dan sederajat supaya tidak ada yang lebih lebihkan maupun direndahkan.

Moral serta etika dalam kehidupan berbangsa dan negara merupakan penerapan dari nilai Pancasila, yaitu nilai ketuhanan serta nilai kemanusiaan diimplementasikan agar semangat kekeluargaan, kedaulatan rakyat, dan permusyawaratan dapat dijunjung setinggi-tingginya. Pada kepentingan politik, Pancasila digunakan sebagai landasan untuk membangun politik. Pelaksanaannya digunakan untuk menghindari praktik politik yang tidak baik, tidak bermoral serta tidak ada martabat sama sekali sebagai masyarakat yang bernegara, yang mempunyai budi pekerti luhur dan cita-cita moral yang tinggi (Zabda, 2018).

Simpulan

Simpulan penelitian ini pertama, nilai-nilai dasar dalam Pancasila perlu dimengerti dari konsep abstrak menjadi bentuk-bentuk tindakan untuk menatap perbedaan sebagai suatu kelumrahan. Kedua, nilai ketuhanan universal menjadi pedoman dan sumber bagi sila-sila lainnya untuk mengerti bahwa ada konteks hidup bersama dalam universalitas untuk bisa mengerti tentang manusia, persatuan antar individu dan kelompok yang berbeda, penyelesaian dengan musyawarah, dan terwujudnya keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila di masing-masing pribadi dilakukan dengan menanamkan nilai toleransi dalam diri individu dengan menghargai perbedaan dan menganggap perbedaan sebagai bagian dari kebhinekaan dalam negara Pancasila sebagai dasar dari negara berfungsi untuk menjadi pedoman hidup setiap warga negara. Nilai-nilai dan prinsip Pancasila dijalankan sebagai dasar kegiatan dan sebagai pedoman ketika suatu negara mengatasi tindakan-tindakan intoleran.

Referensi

- Arliman, L. (2018). Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Perspektif Pancasila dan Bela Negara. *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1).
- Asshiddiqie, J. (2011). Membudayakan Nilai-Nilai Pancasila dan Kaedah-Kaedah Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945. *Prosiding Kongres Pancasila III*.
- Bo'a, F. Y. (2018). Pancasila sebagai Sumber Hukum Dalam Sistem Hukum Nasional. *Jurnal Konstitusi*, 15(1).
- Detu, F. A. (2018). Kinerja Guru PKn Dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa (Studi Deskriptif di SMP Cokroaminoto Kotamobagu). *Skripsi*, 1(221410052).
- Djamal D. (1986). Pokok-Pokok Bahasan Pancasila. Bandung. Penerbit: Remadja Karya
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Hanifah, I. (2021). Peluang Tenaga Kerja Asing Untuk Bekerja Di Indonesia Berdasarkan Rancangan Undang- Undang Cipta Kerja. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1).
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila sebagai Dasar Filsafat dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 5(2).
- Jones, S., Sarapung, E., Menchik, J., Azca, M. N., Jaffrey, S., Firawati, T., & Bagir, Z. A. (2015). Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia. Centre for the Study of Islam and Democracy.
- Kaelan. (2013). Negara Kebangsaan Pancasila. Yogyakarta: Penerbit Paradigma
- Laboratorium Pancasila. (1981). Pancasila Dalam Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia, Surabaya, Penerbit: Usaha Nasional.
- Laboratorium Pancasila. (1981). Pancasila Dalam Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Surabaya. Penerbit: Usaha Nasional.
- Lubis, M.A. (2019). Pembelajaran PPKn di SD/MI Kelas Rendah, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Educationist*, 2(2), 134-144.
- Mahfud MD. (2012). *Makna dan Implikasi Pancasila sebagai Cita Hukum Dalam Peraturan Perundang- undangan di Indonesia, Jakarta, Penyelenggara: Institut Leimena & Center for Indonesian Constitutional Jurisprudence & Hanns Seidel Foundation*.
- Muslimin, H. (2016). Tantangan terhadap Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pasca reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1).
- Sandi, R. N. G. (2020). Konsep Pancasila Dalam Pemikiran Mohammad Yamin 1945 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Zabda, S. (2017). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2).